



**MODUL Psikologi Perilaku Sosial Menyimpang
(PSI316)**

MODUL SESI 11

TOPIK Agresi apakah perilaku yang menetap?

DISUSUN OLEH

Regina Navira Pratiwi, S.Psi.,M.Sc

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

2019

Kenneth Dodge (1986; Dodge & Pettit, 2003; Crick & Dodge, 1994) telah merumuskan model pemrosesan informasi sosial yang berupaya menjelaskan bagaimana anak-anak menyukai solusi agresif atau tidak agresif untuk masalah sosial. Sebagai ilustrasi, bayangkan bahwa Anda adalah seorang anak berusia 8 tahun yang dirugikan dalam keadaan yang agak ambigu: Seorang rekan berjalan, menyenggol meja kerja Anda dengan kakinya dan berkata, "Ups!" Saat ia menyebarkan puzzle yang telah Anda kerjakan. untuk waktu yang lama dan hampir selesai. Ketika Anda dengan cepat menilai kerusakan, Anda benar-benar memiliki sedikit informasi tentang mengapa kejadian ini mungkin terjadi, meskipun Anda tentu saja terangsang olehnya. Jadi bagaimana tanggapan Anda? Dodge mengusulkan bahwa respons seorang anak terhadap situasi ini akan tergantung pada hasil dari enam langkah atau proses kognitif anak muda yang dirugikan pertama-tama akan menyandikan dan menafsirkan isyarat langsung (Bagaimana tepatnya kerusakan dilakukan? Apa reaksi pelaku kejahatan? Apakah dia bermaksud melakukannya?). Setelah menafsirkan isyarat, anak kemudian harus merumuskan tujuan (untuk menyelesaikan insiden), menghasilkan dan mengevaluasi strategi yang mungkin untuk mencapai tujuan ini, dan akhirnya, memilih dan memberlakukan respons. Perhatikan bahwa model ini mengusulkan bahwa keadaan mental seorang anak — yaitu, pengalaman sosial masa lalunya (terutama yang melibatkan tindakan melukai), harapan sosial, pengetahuan tentang aturan sosial, dan kemampuan untuk mengatur emosi — dapat memengaruhi salah satu dari enam fase teori dari memproses informasi. Apakah anak kecil benar-benar melanjutkan semua kalkulus mental ini ketika bereaksi untuk menyelesaikan masalah sosial? Biasanya tidak — setidaknya tidak dalam urutan yang ditentukan oleh model. Banyak anak muda, terutama yang lebih muda atau mereka yang sangat agresif, mengambil jalan pintas mental, melewati langkah-langkah tertentu atau mengerjakan dua atau lebih pada saat yang sama (Crick & Dodge, 1994; Mayeux & Cillessen, 2003). Dan seperti yang akan kita lihat, beberapa cara pintas dan bias pemrosesan informasi ini cenderung mendorong solusi yang agresif daripada nonagresif untuk masalah sosial. Menurut Dodge, kondisi mental agresor reaktif, yang memiliki sejarah pertengkaran dengan teman sebaya, kemungkinan akan mencakup harapan bahwa "orang lain memusuhi saya." Jadi ketika dilukai dalam keadaan ambigu (seperti puzzle mereka tersebar oleh seorang careless peer) mereka jauh lebih cenderung daripada anak-anak yang tidak agresif untuk (1) mencari dan menemukan isyarat yang sesuai dengan harapan ini, (2) dengan cepat mengaitkan niat bermusuhan dengan pelaku kejahatan, dan (3) menjadi sangat marah dan dengan cepat membalas dalam sikap bermusuhan tanpa menghasilkan atau dengan hati-hati mempertimbangkan kemungkinan efektivitas solusi nonagresif lainnya untuk masalah ini. Tidak hanya penelitian yang secara konsisten menunjukkan bahwa agresor reaktif melakukan lebih dari atribut niat bermusuhan dengan teman sebaya (Crick & Dodge, 1996; Dodge, 1980; Hubbard et al., 2001, 2002), tetapi berdasarkan pembalasan bermusuhan mereka sendiri, anak-anak ini akan memiliki banyak pengalaman negatif dengan guru dan teman sebaya (Pellegrini, Bartini, & Brooks, 1999; Poulin & Boivin, 2000), yang datang untuk membenci mereka, sehingga memperkuat harapan mereka bahwa "orang lain memusuhi saya" (lihat Gambar 9.3). Menariknya, anak perempuan bisa sama agresifnya dengan anak laki-laki, menunjukkan jenis bias atribusi yang bermusuhan yang sama dan kesiapan yang kuat untuk bereaksi secara agresif terhadap tindakan berbahaya yang dibayangkan atau ambigu (Crick & Dodge, 1996; Crick, Grotpeter, & Bigbee, 2002). Agresor proaktif menampilkan pola pemrosesan informasi sosial yang berbeda. Karena anak-anak ini tidak merasa sangat tidak disukai, dan bahkan mungkin populer dan memiliki banyak teman (LaFontana & Cillessen, 2002; Rodkin et al., 2000), mereka tidak begitu cenderung dengan cepat mengaitkan niat bermusuhan dengan seseorang yang menyebabkan mereka beberapa salahnya dalam keadaan ambigu. Namun, ini tidak berarti bahwa agresor proaktif cenderung membiarkan insiden berlalu. Faktanya, anak-anak ini, yang

sering mengevaluasi diri mereka sendiri lebih baik daripada mereka mengevaluasi teman sebaya (Salmivalli et al., 2005), jauh lebih cenderung daripada anak-anak yang tidak agresif untuk merumuskan tujuan instrumental (misalnya, "Saya akan mengajar yang ceroboh jadi-dan-untuk lebih berhati-hati di sekitar saya ") dan untuk dengan tenang dan sadar memutuskan bahwa respons agresif kemungkinan besar paling efektif untuk mencapai tujuan ini. Agresor proaktif tampaknya terampil dalam meredakan kemarahan apa pun yang mungkin mereka alami atas provokasi ambigu (Hubbard et al., 2002), muncul hampir tidak emosional dan berperasaan (Frick et al., 2003), meskipun mereka kadang-kadang menampilkan emosi positif seperti kesenangan atau kebahagiaan selama pertemuan agresif dengan teman sebaya (Arsenio, Cooperman, & Lover, 2000). Keadaan mental mereka mendukung solusi agresif untuk konflik karena mereka mengharapkan hasil positif dihasilkan dari penggunaan kekuatan mereka dan mereka merasa cukup mampu tentang prospek mendominasi target mereka (Crick & Dodge, 1996). ahli teori pemrosesan informasi menekankan bahwa respons perilaku anak-anak terhadap provokasi dan tindakan merugikan lainnya lebih bergantung pada interpretasi kognitif mereka sendiri terhadap situasi daripada pada jumlah kerugian objektif yang dilakukan. Namun, sudut pandang pemrosesan informasi sosial jauh melampaui premis dasar ini untuk menggambarkan bahwa anak-anak dengan keadaan mental yang berbeda dan bias pemrosesan informasi sosial dapat menafsirkan dan merespons provokasi dan tindakan merugikan lainnya dengan cara yang sangat berbeda. Dengan kata lain, ini menjelaskan agresi "marah" Berkowitz dan agresi instrumental yang keren dan penuh perhitungan yang ditekankan Bandura. Terlepas dari kekuatannya yang jelas, model sosial-kognitif ini sangat berguna dalam membantu memahami mengapa anak-anak dan remaja mungkin berperilaku agresif dalam situasi sosial tertentu daripada memberi tahu kami tentang mengapa anak-anak menjadi agresif (atau tidak agresif) sejak awal dan bagaimana mereka memperolehnya. bias pemrosesan informasi yang mereka tampilkan. Untungnya, developmentalis sosial belajar lebih banyak tentang asal-usul defisit pemrosesan informasi anak-anak. Sebagai contoh, kita akan melihat nanti dalam bab bagaimana bias atribusi bermusuhan yang sering mendasari tindakan agresi reaktif dapat muncul sangat awal dari interaksi dengan orang tua dan saudara kandung di rumah. Kritik utama lainnya adalah bahwa teori sosial-kognitif ini kurang memperhatikan emosi dan pengaturan diri emosional. Sebagai contoh, anak-anak muda yang sulit secara temperamen, menampilkan atribut seperti impulsif, kurang perhatian, emosi negatif, dan pengaturan diri yang buruk, terutama cenderung menunjukkan kekurangan dalam pemrosesan informasi dan untuk melakukan tindakan antisosial yang agresif atau lainnya di masa kecil dan remaja (lihat Dodge, Coie, & Lynam, 2006; Eisenberg, Spinrad, dkk., 2004; Hill dkk., 2006; Lemerise & Arsenio, 2000). Jadi model pemrosesan informasi sosial telah memberikan banyak wawasan baru tetapi masih jauh dari menawarkan laporan lengkap tentang agresi anak-anak dan perilaku antisosial. Survei kami tentang teori utama agresi menunjuk pada faktor-faktor yang memicu, memotivasi, dan mempertahankan tindakan agresif dan yang membantu menjelaskan perbedaan individu dalam perilaku agresif. Sekarang mari kita perhatikan dengan lebih hati-hati perubahan agresi yang berkaitan dengan usia sebelum mempertimbangkan beberapa faktor biologis yang berkontribusi padanya dan konteks sosial di mana perilaku agresif diperoleh dan dipertahankan.

TREN PENGEMBANGAN DALAM AGRESI

Kapankah anak-anak mulai berperilaku dengan cara yang sesuai dengan definisi disengaja kita tentang agresi? Dan bagaimana perilaku agresif berubah seiring usia? Ini adalah masalah yang akan kita bahas di bagian bab ini. Konflik Dini dan Asal-usul Agresi Meskipun bayi yang sangat muda marah dan terkadang menyerang orang, sulit untuk menganggap tindakan ini sebagai niat agresif. Piaget (1952) menggambarkan sebuah insiden di mana ia membuat frustrasi putranya yang berusia 7 bulan

Laurent dengan meletakkan tangannya di depan benda menarik yang berusaha dijangkau oleh Laurent. Tanpa melihat ayahnya, Laurent menampar tangan Piaget, seolah-olah itu hanya merepresentasikan halangan yang harus dihilangkan. Namun, gambarnya segera berubah. Marlene Caplan dan rekan-rekannya (1991) menemukan bahwa bahkan anak-anak berusia 1 tahun dapat menjadi sangat kuat satu sama lain ketika satu anak mengendalikan mainan yang diinginkan anak lain. Bagi Caplan dan koleganya, kepemilikan mainan oleh satu anak menjadikan benda itu komoditas yang lebih berharga di mata bayi lain (pengaruh sosial yang jelas), bahkan ketika mainan duplikat tersedia, anak berusia 12 bulan kadang-kadang akan mengabaikan benda-benda ini dan mencoba untuk mengalahkan rekannya untuk mengendalikan mainan anak lain. Jelas bahwa para intimidator dalam pertikaian ini memperlakukan anak-anak lain sebagai musuh dan bukannya penghalang mati — sebuah temuan yang menyiratkan bahwa benih-benih agresi instrumental telah ditaburkan pada akhir tahun pertama (lihat juga Hay, 2005). Munculnya agresi pada saat tertentu ini bahkan masuk akal ketika dilihat melalui lensa teori psikososial Erikson, untuk anak berusia 1 tahun telah memulai pencarian mereka untuk otonomi. Akibatnya, mereka lebih cenderung daripada bayi yang lebih muda untuk mengerahkan kehendak mereka dengan cara yang membawa mereka ke dalam konflik dengan teman-teman mereka (Alink et al., 2006). Meskipun anak berusia 2 tahun memiliki banyak (atau lebih) konflik atas mainan seperti anak usia 1 tahun, konflik dan agresi bukanlah istilah yang identik, bahkan untuk balita. Balita menjadi lebih agresif secara fisik antara ulang tahun pertama dan kedua (Alink et al., 2006). Namun, mereka juga menjadi lebih baik dalam menyelesaikan konflik dengan cara yang tidak agresif. Sebagai contoh, Caplan mendapati bahwa anak berusia 2 tahun jauh lebih mungkin dibandingkan anak berusia 1 tahun untuk menyelesaikan perselisihan mereka dengan bernegosiasi dengan musuh atau berbagi sumber daya daripada dengan bertarung satu sama lain, terutama ketika persediaan mainan kurang. Jadi tampaknya konflik awal tidak perlu menjadi dasar pelatihan untuk agresi dan bahkan dapat bersifat adaptif, berfungsi sebagai konteks di mana bayi, balita, dan anak-anak prasekolah dapat belajar untuk bernegosiasi dan mencapai tujuan mereka tanpa menggunakan unjuk kekuatan — terutama ketika orang dewasa campur tangan dan dorong cara harmonis penyelesaian konflik (NICHD Early Child Care Research Network, 2001a; Perlman & Ross, 1997). Memang, ibu-ibu Jepang terutama tidak toleran terhadap perbuatan menyakiti dan mendorong anak-anak mereka untuk menekan amarah demi mempromosikan harmoni sosial. Akibatnya, anak-anak prasekolah Jepang sudah tidak terlalu marah dengan konflik antarpribadi dan cenderung meresponsnya secara agresif daripada anak-anak Amerika (Zahn-Waxler et al., 1996).

Perubahan Terkait Usia dalam Sifat Agresi Menentukan apakah anak-anak menjadi lebih atau kurang agresif dari waktu ke waktu tidak selalu mudah karena tindakan agresif atau antisosial yang ditampilkan anak berusia 2 tahun tidak dapat dibandingkan secara langsung dengan anak berusia 5 tahun, anak berusia 8 tahun, atau remaja. Sebagai akibatnya, para peneliti telah memilih untuk mempelajari perubahan yang berkaitan dengan usia baik dalam bentuk perilaku agresif dan situasi yang menimbulkan perilaku agresif atau antisosial. Agresi Selama Masa Prasekolah Banyak hal yang kami pelajari sejak awal tentang perubahan agresi di antara anak-anak prasekolah berasal dari beberapa studi. Salah satunya adalah proyek yang dilakukan oleh Florence Goodenough (1931), yang meminta para ibu yang berusia 2-5 tahun untuk membuat buku harian merekam setiap ledakan kemarahan yang diperlihatkan oleh anak-anak mereka, penyebabnya yang jelas, dan konsekuensinya. Sebuah studi longitudinal kedua yang dilakukan oleh Mark Cummings dan rekan-rekannya (1989) mencatat pertengkaran yang terjadi di antara pasangan anak-anak yang bermain, suatu ketika ketika anak-anak ini berusia 2 tahun, dan sekali lagi pada usia 5 tahun, dalam upaya untuk menentukan stabilitas anak-anak. kecenderungan agresif dari waktu ke waktu. Studi-studi ini, bersama dengan data

wawancara yang dikumpulkan dari orang tua (Alink et al., 2006; Baillageon et al., 2007) dan pengamatan lain terhadap balita, anak-anak prasekolah, dan anak-anak kelas satu bermain di laboratorium (misalnya, Rubin et al., 1998), pengaturan penitipan anak (misalnya, NICHD Early Child Care Research Network, 2001a, 2004a), dan taman bermain (misalnya, Hartup, 1974) menunjukkan hal berikut: 1. Amukan kemarahan yang tidak fokus berkurang selama periode prasekolah dan jarang terjadi setelah usia 4. 2. Insiden perilaku paksa yang menentang (yaitu, agresi) biasanya memuncak pada usia sekitar 3 tahun dan secara bertahap menurun selama periode prasekolah. Namun, Kecenderungan anak-anak untuk membalas dendam dalam menanggapi provokasi yang jelas meningkat secara dramatis setelah usia 3. 3. Setidaknya ada dua cara agresi berubah seiring bertambahnya usia. Anak berusia dua dan 3 tahun cenderung menabrak, menggigit, atau menendang musuh. Sebagian besar pertengkaran di antara anak-anak ini menyangkut mainan dan barang-barang lainnya, sehingga agresi mereka biasanya berperan dalam karakter. Anak-anak prasekolah yang lebih tua (dan anak-anak usia sekolah dasar) menunjukkan agresi fisik yang semakin sedikit ketika mereka memilih untuk menggoda, mengejek, mengadu, dan menyebut nama korban mereka tanpa nama. Dan meskipun sebagian besar pergumulan anak-anak yang lebih tua melibatkan tujuan instrumental (misalnya, kontrol mainan), persentase peningkatan dari ledakan agresif mereka bermusuhan dalam karakter-dirancang terutama untuk menyakiti orang lain. Mengapa pertukaran agresif lebih jarang terjadi pada anak usia 4, 5 dan 6 tahun dibandingkan dengan anak usia 2 dan 3 tahun? Satu Kemungkinannya adalah bahwa anak-anak prasekolah yang lebih tua lebih baik dalam mengatur kemarahan dan emosi negatif lainnya dan telah mulai menginternalisasi aturan perilaku orang tua (dan pengasuh anak) (Kochanska, Coy, & Murray, 2001), setidaknya satu di antaranya kemungkinan akan menjadi pelarangan “Bersikap baik, jangan berkelahi, dan bergiliran (atau berbagi).” Terlebih lagi, keterampilan bahasa anak-anak tumbuh dengan cepat antara usia 3 dan 5, mungkin lebih baik memungkinkan anak-anak prasekolah yang lebih tua untuk mengomunikasikan kebutuhan, frustrasi, dan keinginan mereka. daripada hanya menyerang lawan (Alink et al., 2006; Dodge, Coie, & Lynam, 2006). Dan mengingat semua perkembangan ini, anak-anak cenderung belajar dari pengalaman mereka sendiri bahwa negosiasi dan berbagi dapat menjadi metode yang relatif tidak menyakitkan dan efisien untuk mencapai tujuan yang mereka coba lakukan melalui unjuk kekuatan, tanpa merusak hubungan mereka dengan teman bermain (Fabes & Eisenberg, 1992; Jaringan Penelitian Perawatan Anak NICHD, 2001).

Agresi Selama Tahun-tahun Sekolah Dasar Selama masa kanak-kanak tengah, agresi fisik dan bentuk-bentuk perilaku perilaku terbuka lainnya terus menurun ketika anak-anak menjadi kurang impulsif dan semakin mahir dalam mengatur emosi, mematuhi aturan, dan menyelesaikan perselisihan secara lebih damai (Eisenberg, et al., 2004; Dodge, Coie, & Lynam, 2006; Loeber & Stouthamer-Loeber, 1998; Shaw et al., 2003). Namun agresi yang bermusuhan (terutama di kalangan anak laki-laki) menunjukkan sedikit peningkatan seiring bertambahnya usia, bahkan ketika agresi instrumental dan bentuk perilaku tidak teratur lainnya menjadi semakin jarang. Mengapa ada peningkatan agresi yang bermusuhan? Penjelasan Hartup (1974) sangat mudah: Anak-anak yang lebih tua menjadi lebih ahli dalam hal ini dan dengan demikian lebih mampu menyimpulkan motif dan niat orang lain. Jadi jika seorang teman berperilaku dengan cara yang sengaja berbahaya, seorang anak sekolah dasar lebih mungkin daripada anak prasekolah untuk mendeteksi niat agresif dan untuk membalas dengan cara yang bermusuhan terhadap pelanggar (lihat juga Gifford-Smith & Rabiner, 2004). Penelitian tentang persepsi anak-anak tentang tindakan merugikan pada umumnya konsisten dengan sudut pandang Hartup. Meskipun anak berusia 3 hingga 5 tahun dapat menyimpulkan dengan tepat niat agresif aktor jika isyarat yang relevan jelas dan dibuat sangat jelas bagi mereka, mereka tidak ada di mana pun. sedikit mungkin dalam menafsirkan informasi seperti anak-anak yang lebih tua atau

remaja (Nelson-LeGall, 1985). Dalam sebuah penelitian (Dodge, Murphy, & Buchsbaum, 1984), anak TK, siswa kelas dua, dan siswa kelas empat diminta untuk menilai niat seorang anak yang telah menghancurkan menara blok teman sebaya secara tidak sengaja atau saat menggambarkan musuh, jinak, atau niat prososial. Hasilnya jelas: Anak TK dengan benar membedakan niat sebenarnya aktor kurang dari separuh waktu (42 persen). Siswa kelas dua lebih akurat (57 persen benar), tetapi tidak begitu terampil dalam mendeteksi isyarat yang disengaja seperti siswa kelas empat (72 persen benar). Namun penting untuk dicatat bahwa anak-anak berusia 7 hingga 12 tahun, yang dapat dengan mudah mendiskriminasikan tindakan tidak sengaja yang disengaja (lihat Dodge, 1980), dapat bereaksi secara agresif terhadap hampir semua provokasi, bahkan yang mereka tahu tidak disengaja (Sancilio, Plumert, & Hartup, 1989). Mengapa? Karena anak-anak sekolah dasar (terutama anak laki-laki) enggan mengutuk agresi pembalasan, sering melihatnya sebagai respons normal (walaupun tidak selalu moral) terhadap provokasi (Astor, 1994; Coie et al., 1991). Jadi alasan lain mengapa agresi yang bermusuhan meningkat seiring bertambahnya usia adalah bahwa teman sebaya secara informal memberikan sanksi terhadap praktik balas dendam; mereka melihatnya sebagai reaksi normal terhadap tindakan merusak.

Pelaku dan Korban Agresi Anak Meskipun sebagian besar anak-anak menjadi kurang terlibat dalam pertukaran agresif dari waktu ke waktu, penelitian longitudinal yang dilakukan di beberapa lokal di seluruh dunia mengungkapkan bahwa persentase kecil anak-anak, mungkin 4 hingga 7 persen, menjadi dan tetap menjadi peserta yang sering dalam perkelahian dan lainnya. perilaku agresif atau antisosial (Brody et al., 2003; Nagin & Tremblay, 1999; Shaw et al., 2003). Bahkan, pada usia 8 hingga 12, sebagian kecil anak muda paling terlibat langsung dalam sebagian besar episode agresif yang terang-terangan. Siapa yang terlibat? Dalam banyak kelompok, para peserta adalah segelintir penghasut yang sangat agresif dan 10-20 persen teman sekelas mereka yang secara teratur dilecehkan oleh pengganggu ini (Olweus, 1993; Perry, Kusel, & Perry, 1988). Masing-masing dari kita mungkin mengenal setidaknya satu teman yang menjadi korban — seorang anak muda yang berulang kali bertindak sebagai target tindakan bermusuhan anak-anak lain. Siapa anak-anak ini dan siapa yang memilih mereka karena pelecehan? Sebuah studi yang mewakili secara nasional lebih dari 15.000 siswa kelas enam sampai sepuluh baru-baru ini dilakukan untuk mendokumentasikan ruang lingkup intimidasi dan viktimisasi di sekolah-sekolah AS (Nansel et al., 2001), dan temuan-temuannya patut diperhatikan: 1. Tujuh belas persen siswa dilaporkan telah diintimidasi setidaknya "kadang-kadang" selama tahun sekolah, dan 19 persen melaporkan menindas yang lain setidaknya "kadang-kadang." Enam persen dari siswa ini melaporkan keduanya sebagai pelaku intimidasi dan telah diganggu. 2. Anak laki-laki lebih cenderung menjadi pengganggu dan menjadi korban daripada anak perempuan (meskipun peneliti lain melaporkan tidak ada perbedaan jenis kelamin dalam intimidasi dan / atau viktimisasi; lihat KochenderferLadd & Skinner, 2002; Veenstra et al., 2007). 3. Anak laki-laki lebih cenderung diintimidasi secara fisik, sedangkan anak perempuan lebih mungkin diintimidasi secara verbal atau dilecehkan secara psikologis (misalnya, dikecualikan secara sosial, menjadi korban rumor dan gosip jahat). 4. Intimidasi paling sering terjadi pada awal masa remaja (kelas enam hingga delapan) dan sama-sama umum di daerah perkotaan, pinggiran kota, dan pedesaan. 5. Pengganggu cenderung merokok, minum alkohol, dan menjadi siswa yang miskin. Penelitian lain menemukan bahwa intimidasi (dan viktimisasi) mungkin bahkan lebih sering terjadi pada masa kanak-kanak, meskipun persentase yang lebih tinggi ini sulit ditafsirkan karena anak-anak di bawah 9 sering tidak membedakan antara episode intimidasi dan pertempuran umum (Smith et al., 2002). Pengganggu sering bergaul dengan rekan-rekan agresif lainnya seperti mereka, pembalasan siapa yang dapat memanfaatkan mereka atau bahkan membantu dan memperkuat

kegiatan intimidasi mereka (Espelage, Holt, & Henkel, 2003). Persahabatan sangat penting dalam mempertahankan kegiatan intimidasi. Artinya, anak laki-laki dan perempuan yang sangat agresif telah ditemukan untuk menyetujui siapa yang layak menjadi korban, dan mereka cenderung memilih korban yang sama seperti teman-teman terbaik mereka (Card & Hodges, 2006). Menariknya, setidaknya beberapa pengganggu menjadi cukup populer selama masa remaja, dipandang sebagai "dingin" untuk kemampuan mereka (atau *savoir faire*) pada meyakinkan korban (dan yang lainnya) untuk memenuhi keinginan mereka (LaFontana & Cillessen, 2002; Rodkin et al., 2000), meskipun mayoritas pengganggu kebiasaan sangat tidak disukai oleh teman sebaya (Veenstra et al., 2005). Pengganggu kebiasaan sering mengamati konflik dan agresi orang dewasa (misalnya, argumen panas, pelecehan pasangan) di rumah tetapi jarang sendiri menjadi target agresi atau pelecehan (Dodge, Coie, & Lynam, 2006; Schwartz et al., 1997). Beberapa orang tua pengganggu telah sangat permisif tentang agresi anak-anak mereka dan bahkan mungkin telah mendorong mereka untuk bersikap tegas dan menyerang balik pada provokasi yang paling tidak (Demaray & Malecki, 2003). Semua pengalaman rumah ini menunjukkan bahwa agresi kemungkinan akan membuahkan hasil bagi si pelaku, dan juga menyatakan bahwa para korban adalah "tanda mudah" yang akan menyerahkan sumber daya nyata atau tunduk pada dominasi mereka tanpa melakukan banyak perlawanan. Jadi pengganggu kebiasaan muncul untuk melecehkan korban mereka karena alasan pribadi atau instrumental (Olweus, 1993) dan biasanya diklasifikasikan sebagai agresor proaktif. Meskipun korban kronis umumnya tidak disukai oleh rekan-rekan mereka (Boivin & Hymel, 1997; Veenstra et al., 2005, 2007), mereka tidak semuanya sama. Sebagian besar adalah korban pasif yang ditarik secara sosial, tidak bergerak, lemah secara fisik, dan enggan melawan, dan tampaknya tidak berbuat banyak (selain menjadi tanda mudah) untuk mengundang hostilities yang mereka terima (Boulton, 1999; Olweus, 1993). Anak laki-laki yang menjadi korban secara pasif sering kali memiliki hubungan yang dekat dan terlalu protektif dengan ibu mereka di mana mereka didorong untuk menyuarakan ketakutan dan keraguan diri mereka — praktik yang umumnya tidak disukai anak laki-laki sebagai bagian dari pengetikan gender maskulin dan yang tidak diterima dengan baik oleh teman sekelas pria (Ladd & Kochenderfer-Ladd, 1998). Memang, anak laki-laki yang menjadi korban secara pasif yang memohon kepada orang dewasa (atau teman sebaya) untuk membantu mereka beresiko dipandang sebagai memprovokasi konflik daripada menangani mereka secara efektif, dan kemungkinan akan semakin mengasingkan teman sebaya mereka dan berkontribusi pada viktimisasi berkelanjutan mereka sendiri (Graham & Juvonen, 1998, 2001; Nansel et al., 2004; Kochenderfer-Ladd & Skinner, 2002). Sebaliknya, sejumlah kecil korban dalam banyak penelitian (misalnya, Egan & Perry, 1998; Olweus, 1993; Perry, Kusel, & Perry, 1988) dapat digambarkan sebagai korban yang provokatif — yaitu, oposisi, gelisah, dan panas. individu-individu yang dipermalukan yang sering menjengkelkan teman sebaya, cenderung melawan (sering kali tidak berhasil) ketika dihadapkan, dan yang menunjukkan bias atribusi bermusuhan yang menjadi ciri agresor reaktif. Memang, para korban yang sangat berlawanan ini dapat dengan sendirinya menjadi korban teman sebaya mereka yang lebih pasif, menjadi "pengganggu / korban" yang bahkan lebih tidak disukai daripada pengganggu dan korban pasif (Veenstra et al., 2005). Korban-korban provokatif telah sering disiksa secara fisik atau emosional atau menjadi korban di rumah dan mungkin telah belajar dari pengalaman-pengalaman ini untuk memandang orang lain sebagai musuh yang bermusuhan (Dodge, Coie, & Lynam, 2006; Schwartz et al., 1997). Banyak anak-anak dan remaja yang menjadi korban kronis akan terus menjadi korban, terutama jika mereka menyalahkan diri mereka sendiri untuk menjadi korban dan tidak punya teman untuk mendukung mereka dan membantu mereka memperoleh keterampilan sosial dan persepsi yang lebih positif dari teman sebaya mereka (Graham & Juvonen, 1998 ; Hodges et al., 1999; Ladd & Troop-Gordon, 2003; Schwartz et al., 2000). Sayangnya pemuda yang menjadi korban

mungkin merasa sangat sulit untuk berteman; bukan saja mereka tidak terampil secara sosial, tetapi anak-anak yang mereka coba jadikan teman sering berusaha menghindari mereka karena takut kehilangan status sosial di antara teman sekelas mereka atau bahkan menjadi korban diri mereka sendiri (Nansel et al., 2001; Veenstra et al., 2005). Jadi seharusnya tidak mengherankan bahwa anak-anak yang menjadi korban beresiko untuk berbagai masalah penyesuaian, termasuk kesepian, kecemasan, depresi, erosi harga diri lebih lanjut, dan ketidaksukaan yang tumbuh terhadap dan penghindaran sekolah (Egan & Perry, 1998; Hawker & Boulton, 2000; Kochenderfer-Ladd & Wardrop, 2001; Troop-Gordon & Ladd, 2005). Namun bahkan bolos sekolah tidak selalu membuat hal-hal lebih mudah bagi korban kronis, yang mungkin sering mengalami bentuk-bentuk intimidasi elektronik seperti melecehkan atau mengancam email dan pesan instan, memfitnah situs web, dan "buku slam" online di mana orang lain diundang untuk mengirim komentar yang berarti atau menghina tentang mereka (Raskauskas & Stoltz, 2007). Dan hasil dari intimidasi internet bisa suram, seperti diilustrasikan oleh kasus baru-baru ini Megan Meier, seorang anak berusia 13 tahun yang depresi yang memilih untuk mengambil nyawanya sendiri setelah secara publik difitnah dan dihina secara online oleh seorang kenalan laki-laki baru, yang benar-benar berubah keluar untuk menjadi ibu dari saingan wanita (Pitts, 2007; dan lihat Tabel 9.1 untuk metode mengatasi intimidasi elektronik). Jika semua konsekuensi ini tidak cukup, pertimbangkan bahwa satu kesamaan yang menjadi ciri sebagian besar pelaku di lebih dari 40 penembakan di sekolah di Amerika Serikat (termasuk Columbine dan Virginia Tech) adalah sejarah pelecehan dan viktimisasi jangka panjang mereka. oleh rekan-rekan (US Secret Service sebagaimana dikutip dalam Crawford, 2002; Wikipedia, 2007). Jelas, ada kebutuhan mendesak untuk program untuk menghentikan pelecehan — untuk intervensi yang tidak hanya mengambil langkah-langkah kuat untuk mencegah bullying tetapi juga membantu anak-anak yang menjadi korban untuk membangun harga diri dan mengembangkan keterampilan sosial dan persahabatan yang mendukung yang akan meningkatkan posisi mereka di antara teman sebaya. dan membuat mereka kurang mengundang target untuk menyiksa mereka (Dodge, Coie, & Lynam, 2006; Egan & Perry, 1998; Hodges et al., 1999). Saat kami menyimpulkan bab ini, kami akan memeriksa beberapa pengembalian awal dari intervensi yang dilakukan dengan tepat tujuan ini dalam pikiran.

Daftar Pustaka

-Social and Personality development six edition David. R. Shaffer